

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mulai Tahun 2010 Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai kebijakan baru bidang pendidikan di Indonesia sudah harus masuk di dalam kurikulum dan dilaksanakan pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Pendidikan Karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Untuk merealisasikan tema tersebut lebih lanjut Mendiknas mengemukakan pendidikan karakter akan diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai jenjang pendidikan SD sampai Perguruan Tinggi.

Pada hakikatnya pendidikan Nasional berfungsi sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi kebohongan kebohongan dan perilaku menyimpang lainnya. Berangkat dari pendidikan, Oleh sebab itu melalui pendidikan karakter bangsa dapat diperbaiki dan dibentuk terutama pembangunan karakter dan pendidikan mulai dari usia dini. Mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, dan yang tidak kalah penting adalah agar mempunyai adab.

Menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional Tahun 2003; Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan Nasional yang harus segera dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis dan holistik dalam tiga pilar Nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/ program pendidikan non formal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara). Oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya diterapkan di setiap jalur pendidikan, baik dalam pendidikan formal, non formal maupun informal.

Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter baik maupun buruk. Jika salah satu di antara keduanya lebih dominan maka karakter itulah yang melekat pada dirinya. Maka dari itu karakter dapat dibentuk dan diarahkan. Pembentukannya tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan melalui proses pendidikan. Itulah yang bisa disebut sebagai pendidikan karakter suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan mengarahkan karakter serta kedewasaan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu ke arah yang lebih baik. Karena sesungguhnya dalam diri seseorang anak sudah tertanam fitrah keagamaan, hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ar-Rum/30:30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang ialah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.(Q.S 407)*

Demikian pula sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)

Artinya:

*Menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda : “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitroh maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasroni sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”. Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Abu Dawud).*

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya setiap manusia itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.(Zuhairini, 2012) mengatakan bahwa Jika para pendidik memberikan pendidikan agama yang baik. Namun pendidik dan pendidikan yang didapatnya tidak

mendukung, anak akan menjadi orang yang tidak beragama sesuai dengan pendidik dan pendidikan yang telah diperolehnya.

Dengan demikian, fitrah manusia atau pun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui pendidikan karakter yang diciptakan. Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Lebih lanjut (Nurussakinah Daulay, 2015) berpendapat bahwa Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Hal ini agar mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa. karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas spiritualnya.

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, bersifat proaktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain. Sekolah, dengan demikian, harus mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, serta harus pula bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter. (Lickona Thomas, 1991).

Tujuan pendidikan karakter Mengacu pada fungsi pendidikan Nasional. UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan bangsa. (Depdiknas,2003) Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. 1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang berbudaya dan karakter bangsa. 2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji. 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang wajib dipelajari dan ditanamkan terhadap anak, pendidikan karakter ini mengajarkan serta membiasakan anak dalam berperilaku dan berbuat kebajikan. Tidak terlepas dari Sekolah SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Permasalahan karakter juga kerap dijadikan perbincangan hangat di dalamnya, oleh karenanya SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan memiliki visi dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Mengupayakan peningkatan penyelenggaraan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun Nasional. Mengembangkan sistem pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis siswa, sikap dan perilaku. Menempatkan siswa sebagai subjek mencakup pengetahuan dan membentuk dirinya melalui pengembangan seluruh intelegensinya.

Observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, terdapat siswa yang belum mengetahui adanya pendidikan karakter, dan belum memiliki karakter yang baik. Contohnya, cara berpakaian dan sikap kurang sopan kepada guru ketika proses pembelajaran. Contoh tersebut menunjukkan karakter yang kurang baik. Contoh lain adalah ketika proses pembelajaran berlangsung, ada siswa yang sedang bermain HP, bersenda gurau dengan teman lainnya, kurangnya kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sebagai peserta didik.

Kemudian, diperoleh data catatan pihak sekolah, saalah seorang peserta didik SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, mengalami trauma dan cedera fisik akibat dianiaya belasan siswi SMP yang dipicu persoalan pribadi dan saling balas komentar di media sosial (2019). Kasus tersebut beredar luas di media sosial dan memancing keprihatinan dari berbagai pihak, yang memicu pertengkaran. Kondisi yang memprihatinkan itu menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan termasuk guru, dan orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pendidikan karakter yang di kembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Sehingga masalah degradasi karakter ini telah menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. karakter yang di kembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal termuat dalam lampiran 3 Standar Kompetensi Konselor. Departemen Pendidikan Nasional (2007) menjelaskan bahwa pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang

diampu oleh konselor sekolah berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan siswa (individu) dalam memandu perjalanan hidup mereka melalui pengambilkeputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”.

Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah hendaknya merancang dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak. Berkaitan dengan bentuk kegiatanaan tersebut, maka layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif, dan preseveratif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa.

Sebagai pendidik, guru bimbingan dan konseling lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki karakter atau kepribadian yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Contoh keteladanan itu lebih kepada sikap dan perilaku seperti, jujur, bertanggung jawab, tekun, rendah hati, menghargai orang lain, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian peserta didik kelak jika dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku guru menjadi “bahan ajar” yang secara langsung dan tidak langsung

akan ditiru dan diikuti oleh para peserta didik. Dalam hal ini guru dipandang sebagai role model yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. (Suparlan, 2005).

Hal ini juga sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Haidar Daulay (2004) mengungkapkan bahwa dalam pendidikan formal seluruh mata pelajaran yang diajarkan oleh guru perlu dikaitkan dengan nilai (*value*). Seorang guru yang berdiri di depan kelas tidak hanya mentransformasikan *knowledge* (ilmu pengetahuan) kepada peserta didik, tetapi dia harus mengimplisitkan nilai (*value*) yang terkandung dalam bahan ajaran yang disampaikan itu. Banyak nilai-nilai kebajikan yang bisa disampaikan dalam setiap bahan ajaran yang dapat membentuk karakter anak didik. Melalui pendidikan olahraga dapat dikedepankan pendidikan sportivitas, disiplin, semangat kejuangan.

Menurut Lahmuddin Lubis, (2011: 33) Bimbingan merupakan terjemahan dari Guidance dalam bahasa Inggris, guidance berasal dari kata "guide" atau "to guide" yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata guidance berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan, atau pemberian tuntunan kepada orang lain yang memerlukan. Dalam arti luas, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses menolong individu untuk memahami diri mereka dan dunia mereka (Shertzer & Stone, 1981).

Alice Crow (1964) mengatakan bimbingan ialah bantuan yang diberikan kepada seseorang individu untuk menentukan tujuannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, merancang cara-cara bertindak dan memperbaiki sikap serta tingkah laku dalam aspek-aspek yang dirasa perlu oleh individu itu. Rpngers (1942) mendefenisikan sebagai berikut: "Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance his attitude and behavior".

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pengembangan karakter peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Jamal (2012) bahwa peran utama guru dalam pendidikan karakter yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang dimiliki oleh guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Diungkapkan bahwa sebagai figur yang sangat berperan, guru adalah teladan dan contoh bagi anak didiknya.

Pentingnya peran guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dalam pendidikan karakter ini American School Counselor Association (ASCA) menunjukkan dukungannya dengan menyatakan: *“Professional school counselors need to take an active role in initiating, facilitating and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor, as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities”* (American School Counseling Association, 1998)

Dengan demikian, pernyataan di atas menyiratkan perlunya konselor sekolah untuk senantiasa diperingatkan agar mereka memahami dan menyadari salah satu tugas pokoknya. Walaupun begitu, sebelumnya perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh konselor sekolah bahwa semua bentuk pendidikan pasti berisi materi tentang yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan, dan kehidupan yang pada hakekatnya itu semua adalah pendidikan karakter.

(Muhammad Nur Wangid, 2010)

Peran guru bimbingan konseling adalah sebagai seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggungjawab dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan didalam kehidupannya agar siswa dapat mencapai kesejahteraan hidup. Sehingga siswa dapat menjadi lebih mandiri dan dewasa dalam mengatasi masalah sehari-hari. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah mengelola program Bimbingan dan Konseling. Terkait dengan kompetensi ini guru bimbingan dan konseling atau konselor mengelola program diantaranya menyusun program, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui program bimbingan dan konseling berbasis karakter yang diberikan secara terprogram dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

Atas dasar itulah maka pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pendidikan karakter menjadi tumpuan harapan bagi terselamatkannya Bangsa dan Negeri ini dari jurang kehancuran yang lebih dalam, yang perlu di perhatikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter pada peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan adalah perlu adanya sebuah kerja sama antara Pemerintah, Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik, Orang Tua Peserta didik atau Wali peserta didik dan Masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan masyarakat pendidikan karakter dapat di laksanakan dengan baik dan akan berjalan sesuai apa yang di

harapkan. Untuk terwujudnya kerjasama tersebut maka di perlukannya sebuah pengelolaan yang baik dalam menerapkan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah digambarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kecamatan Percut Sei Tuan ini mengenai **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya kasus kekerasan terhadap salah seorang siswi
2. Siswa/i belum memiliki karakter yang baik
3. Peran guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus permasalahan yang akan diteliti. Peneliti hanya meneliti pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana program guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan program pendidikan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan program pendidikan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?
4. Apa upaya guru bimbingan dalam pelaksanaan program pendidikan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keadaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan
2. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan program pendidikan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?
3. Untuk mengetahui program guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

4. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dalam pelaksanaan program pendidikan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat ataupun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
  1. Menambah ilmu pengetahuan tentang hasil dari pelaksanaan program pendidikan karakter sebagai modal utama dalam membentuk akhlak peserta didik.
  2. Dapat bermanfaat untuk kepentingan akademis, dalam arti bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual tentang pendidikan karakter sebagai modal utama dalam membentuk akhlak peserta didik.
- b. Secara Praktis
  1. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan agar selalu menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui rencana atau rancangan program sekolah terkait dengan pelaksanaan program pendidikan karakter.
  2. Bagi guru, sebagai masukan agar selalu menjadi suri tauladan bagi peserta didik dengan mengajarkan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun penciptaan budaya sekolah yang baik. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan penelitian lebih lanjut untuk

pengembangan tentang pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik.

